

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan hal yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan pemilik juga meningkat. Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham. (Palupi & Hendiarto, 2018).

Nilai perusahaan merupakan suatu bentuk nama baik yang diperoleh perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaan dalam periode tertentu. Nilai perusahaan yang baik merupakan suatu tujuan oleh setiap perusahaan karena apabila nilai perusahaan yang tinggi maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. (Martha et al., 2018).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan akan diproksikan dengan PBV (*price to book value*). PBV digunakan karena dengan rasio ini dapat diketahui apakah tingkat harga sahamnya *overvalued* atau *undervalued* dari nilai bukunya sehingga dapat menilai tinggi atau rendahnya nilai perusahaan yang tercermin dari harga sahamnya (Raningsih & Artini, 2018). Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tinggi.

Berikut adalah data nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* (PBV) pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

Tabel 1.1

Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2019.

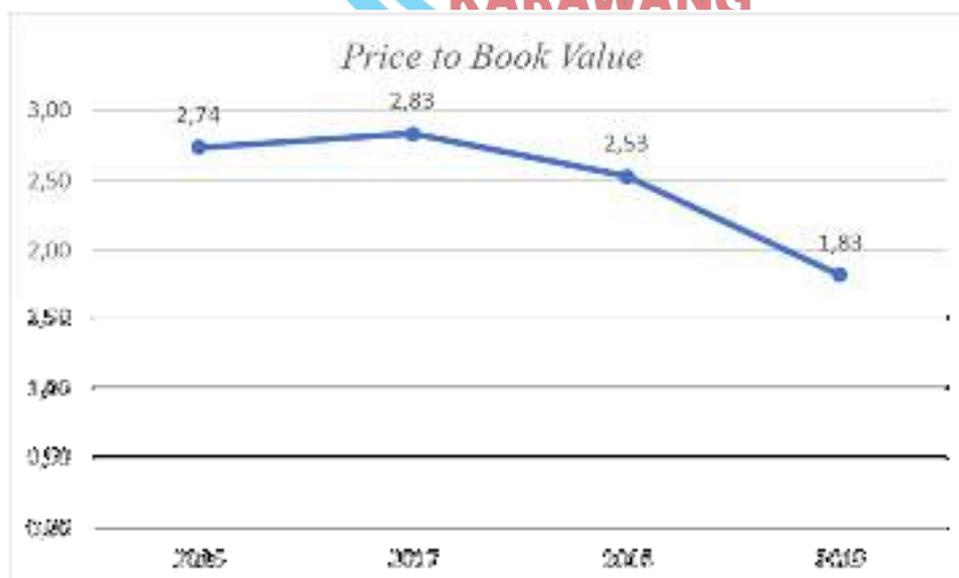
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	<i>Price to Book Value</i>			
			2016	2017	2018	2019
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	1,43	1,45	0,90	1,19
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	2,16	2,71	2,93	2,01
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	-0,55	5,17	1,12	0,25
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	7,91	5,10	6,75	6,16
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	0,36	0,35	0,33	0,34
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	2,59	2,57	1,20	0,62
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	4,43	4,09	3,28	3,01
8	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	1,02	0,65	0,87	0,63
9	HRUM	Harum Energy Tbk	1,20	1,03	0,58	0,85
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	1,55	1,80	1,63	1,05
11	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	1,31	1,35	1,47	1,31
12	MBAP	Migtrabara Adiperdana Tbk	2,07	2,15	1,95	2,12
13	MYOH	Samindo Resources Tbk	0,96	1,11	1,40	1,68
14	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	2,73	2,05	3,04	2,70
15	PTRO	Petrosea Tbk	0,31	0,69	0,65	0,55
16	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	1,23	1,00	1,03	0,66
17	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	5,05	7,04	4,18	0,78
18	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	0,77	0,66	0,44	0,13
19	ELSA	Ehusa Tbk	1,07	0,89	0,76	0,62
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	0,73	0,97	1,02	0,89
21	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	0,62	1,18	0,86	1,15
22	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	0,51	0,47	0,49	0,43
23	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	1,17	0,81	1,00	1,11
24	CITA	Cita Mineral Invesrindo Tbk	3,15	2,62	4,14	2,93
25	INCO	Vale Indonesia Tbk	1,12	1,16	1,26	1,45
26	MDKA	Merdeka Cooper Gold Tbk	27,62	24,81	18,99	8,20
27	SMRU	SMR Utama Tbk	4,31	5,88	8,48	7,92
28	TINS	Timah (Persero) Tbk	1,42	0,95	0,91	1,17
29	CTTH	Citatah Tbk	1,17	1,41	1,69	1,08
Jumlah			79,40	82,14	73,33	53,00
Rata-rata			2,74	2,83	2,53	1,83
≥ Rata-Rata			7	7	9	9
< Rata-Rata			22	22	20	20

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat fenomena yang terjadi khususnya pada perusahaan pertambangan mengalami kenaikan dan penurunan nilai perusahaan tiap tahunnya melalui *price to book value*. Pergerakan *price to book value* pada PT Golden Eagle Energy

Tbk (SMMT), PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS), PT Merdeka Cooper Gold Tbk (MDKA) dan PT Citatah Tbk (CTTH) tahun 2016-2019 mengalami penurunan nilai buku saham secara terus menerus. Rasio *Price to book value* ini didefinisikan sebagai perbandingan pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai buku perusahaan sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai *price to book value* suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang mana sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang. Nilai rendah PBV ini harus disebabkan oleh turunnya harga saham sehingga harga saham berada di bawah nilai bukunya atau nilai sebenarnya. Namun rendahnya nilai PBV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan. Semakin tinggi nilai PBV suatu saham mengindikasikan persepsi pasar yang berlebihan terhadap nilai perusahaan dan sebaliknya, jika PBV rendah maka diartikan sebagai sinyal *good investment opportunity* dalam jangka panjang.

Dari data diatas didapatkan rata-rata nilai *price to book value* dari tahun 2016-2019 yang disajikan pada grafik 1.1.



Grafik 1.1

Rata-Rata Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2016-2019

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id),2021

Pada grafik 1.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV di tahun 2016 sebesar 2,74 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 2,83, setelah mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 ke 2017, tahun 2018 mengalami penurunan kembali sebesar 2,53 dan pada tahun 2019 sebesar 1,83. Hal ini sesuai yang diberitakan karena pada awal tahun 2017. Perusahaan subsector batu bara mengalami penurunan harga saham meskipun telah melakukan *right issue*. (katadata.co.id, 2017)

Nilai perusahaan dapat mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Menurut Sudana (2011) dalam Rara Sukma Palupi dan Susanto Hendiarto (2018) Faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen. (Palupi & Hendiarto, 2018). Menurut penelitian Werner R.Murhadi (2018:4) kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi dianggap perusahaan mempunyai prospek tingkat keuntungan yang kurang baik maka tingginya tingkat pembayaran dividen akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut adalah data kebijakan dividen yang diproksikan dengan *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

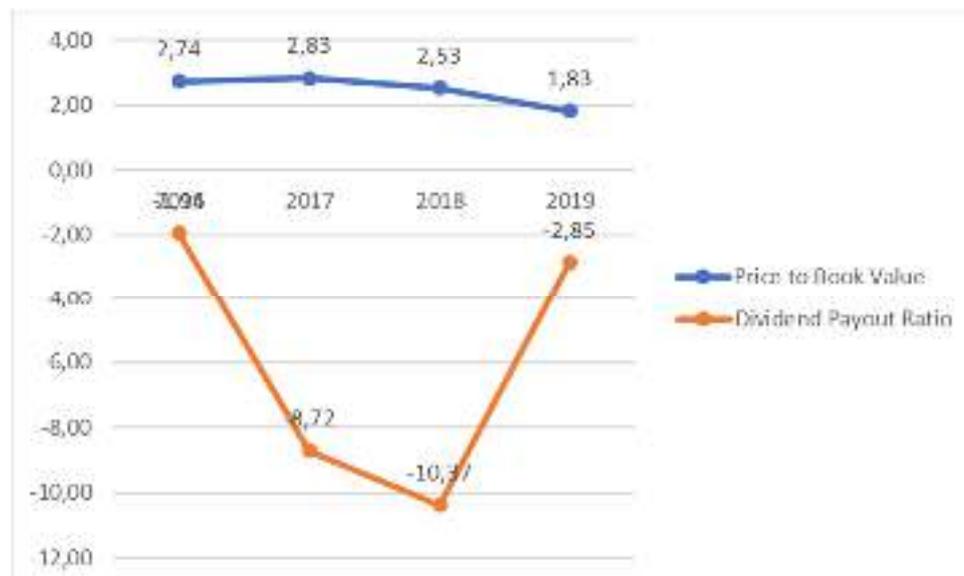
Tabel 1.2 Kebijakan Dividen Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Dividend Payout Ratio			
			2016	2017	2018	2019
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	0,30	0,47	0,94	0,79
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	0,18	4,79	1,05	0,33
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	0,16	0,04	0,35	1,23
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	0,48	0,27	1,27	0,59
8	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
9	HRUM	Harum Energy Tbk	0,13	0,06	1,19	0,45
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	0,31	0,79	0,96	1,67
11	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	0,14	0,41	0,12	0,00
12	MBAP	Migtrabara Adiperdana Tbk	0,34	0,47	1,01	0,40
13	MYOH	Samindo Resources Tbk	0,35	1,36	0,64	0,88
14	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	0,30	0,13	0,58	1,00
15	PTRO	Petrosea Tbk	0,00	0,00	0,56	0,29
16	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	2,01	1,31	0,02	0,06
17	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	2,09	0,44	0,44	0,19
18	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
19	ELSA	Elnusa Tbk	0,24	0,13	0,13	0,20
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
21	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	0,03	0,00	0,38	0,17
22	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	0,21	0,18	0,13	0,15
23	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0,00	0,00	0,04	34,41
24	CITA	Cita Mineral Invesrindo Tbk	1,48	5,47	0,46	1,32
25	INCO	Vale Indonesia Tbk	0,01	0,00	0,00	0,00
26	MDKA	Merdeka Cooper Gold Tbk	0,00	0,00	0,00	0,00
27	SMRU	SMR Utama Tbk	2,19	21,79	9,72	2,94
28	TINS	Timah (Persero) Tbk	16,51	11,16	20,87	0,26
29	CTTH	Citatah Tbk	80,77	244,91	340,65	60,15
Jumlah			56,25	252,78	300,80	82,63
Rata-rata			1,94	8,72	10,37	2,85
≥ Rata-Rata			16	25	28	27
< Rata-Rata			13	4	1	2

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id),2021.

Dari tabel 1.2 diatas menunjukkan lebih banyak perusahaan dengan nilai diatas rata-rata. Dividen yang tinggi akan membuat para investor tertarik sehingga meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi (Purnama,2016).

Berikut disajikan hubungan antara kebijakan dividend (DPR) dengan nilai perusahaan (PBV) sektor pertambangan yang digambarkan pada grafik 1.2.



Grafik 1.2

Rata-Rata Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2016-2019.

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021.

Pada grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* pada tahun 2018 berada pada nilai paling rendah sebesar -10,37 dan mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar -2,85.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan hutang, para investor yang rasional akan memandang peningkatan nilai perusahaan berasal dari penggunaan hutang yang tinggi, atau dengan kata lain investor memandang hutang sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Pada prinsipnya setiap perusahaan membutuhkan dana dalam menjalankan operasional perusahaan yang berasal dari sumber internal dan sumber eksternal dalam bentuk hutang. Kebijakan hutang bisa digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan, namun kebijakan hutang juga tergantung dari ukuran perusahaan. Artinya, perusahaan yang besar relative lebih mudah untuk akses ke pasar modal dalam memenuhi sumber dana dari hutang melalui pasar

modal (Palupi & Hendiarto, 2018) Perusahaan yang menggunakan semakin banyak utang maka akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar. Hal ini memperbesar kemungkinan perusahaan menghadapi *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya akibat kewajiban yang semakin besar, namun apabila perusahaan hanya menggunakan modal sendiri (laba ditahan) yang jumlahnya kecil maka akan menutup kesempatan dalam memperoleh keuntungan dari yang diharapkan, sehingga sangat dibutuhkan ukuran penentuan jumlah proporsi utang yang optimal bagi perusahaan dalam memperoleh manfaat dibandingkan dengan biaya yang dibayarkan. Oleh karena itu perusahaan harus sangat berhati-hati dalam menentukan kebijakan hutangnya karena peningkatan pengguna hutang akan menurunkan nilai perusahaan.

Penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dimana DER menunjukkan proporsi relative antara jumlah hutang dengan jumlah ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Berikut adalah data kebijakan hutang yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

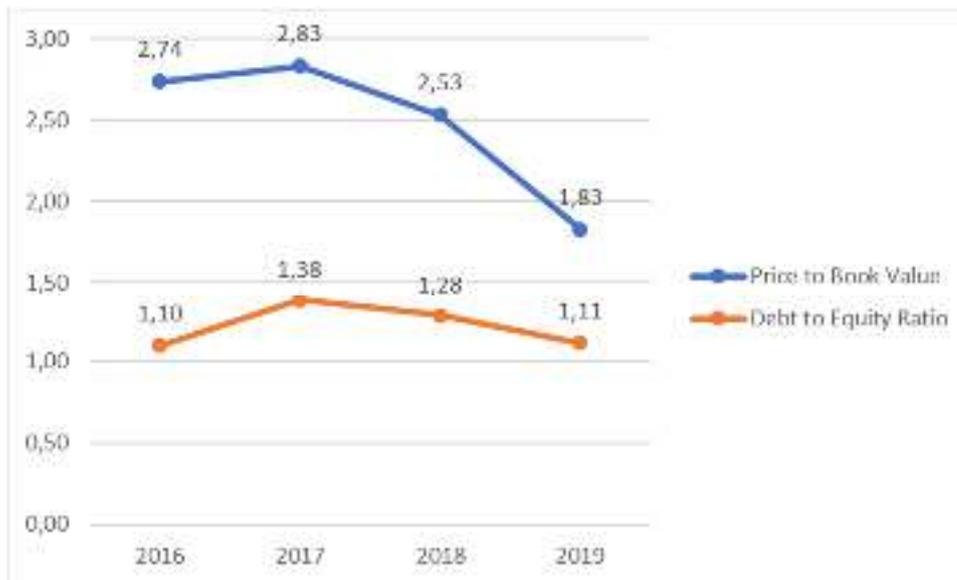
Tabel 1.3 Kebijakan Hutang Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	<i>Debt to Equity Ratio</i>			
			2016	2017	2018	2019
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	0,72	0,67	0,64	0,81
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	0,44	0,40	0,63	0,47
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	-2,11	11,91	6,76	0,86
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	3,38	0,73	0,70	1,11
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	0,69	0,77	0,80	1,35
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	5,98	4,30	3,53	3,21
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	0,43	1,02	1,22	1,18
8	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	0,16	0,25	0,23	0,29
9	HRUM	Harum Energy Tbk	0,16	0,16	0,17	0,12
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	0,33	0,42	0,49	1,10
11	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	0,17	0,19	0,35	0,35
12	MBAP	Migtrabara Adiperdana Tbk	0,27	0,31	0,40	0,32
13	MYOH	Samindo Resources Tbk	0,37	0,33	0,33	0,31
14	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	0,63	0,49	0,49	0,42
15	PTRO	Petrosea Tbk	1,31	1,45	1,91	1,59
16	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	0,67	0,73	0,61	0,49
17	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	0,77	0,99	1,72	1,08
18	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	3,30	2,81	2,32	0,73
19	ELSA	Ehusa Tbk	0,46	0,59	0,71	0,90
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	2,20	2,88	1,93	1,98
21	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	3,04	2,68	2,79	3,57
22	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	1,72	1,52	1,79	2,76
23	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0,63	0,62	0,75	0,67
24	CITA	Cita Mineral Inversindo Tbk	1,83	1,93	1,18	0,92
25	INCO	Vale Indonesia Tbk	0,21	0,20	0,17	0,14
26	MDKA	Merdeka Cooper Gold Tbk	0,91	0,96	0,89	0,44
27	SMRU	SMR Utama Tbk	1,46	0,98	0,99	1,17
28	TINS	Timah (Persero) Tbk	0,69	0,96	1,48	2,87
29	CTTH	Citatah Tbk	0,96	1,18	1,26	1,50
Jumlah			31,79	42,43	37,21	32,72
Rata-rata			1,10	1,46	1,28	1,13
≥ Rata-Rata			9	7	9	11
< Rata-Rata			20	22	20	18

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id),2021

Pada tabel 1.3 diatas didapatkan rata-rata *Debt to Equity Ratio* perusahaan pertambangan di BEI tahun 2016-2019 yang berada dibawah rata-rata mendominasi. Banyaknya kebijakan hutang yang berada dibawah rata-rata sektor usaha sejenis menunjukkan sebagian besar perusahaan masih berhati-hati dalam mengambil kebijakan hutang dengan tingkat risiko investasi yang tinggi karena meningkatkan risiko gagal bayar.

Berikut disajikan hubungan antara kebijakan hutang (DER) dengan nilai perusahaan (PBV) sektor pertambangan yang digambarkan pada grafik 1.3.



Grafik 1.3

Rata-Rata Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI Tahun 2016-2019.

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021.

Kebijakan hutang pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2016 sebesar 1,10 kali, tahun 2017 sebesar 1,38 kali, tahun 2018 sebesar 1,28 kali dan tahun 2019 sebesar 1,11 kali. Umumnya nilai DER yang dapat diterima berkisar 1,5 kali hingga 2 kali, pengecualian bagi perusahaan besar yang sudah *go public* nilai DER yang mencapai 2 kali atau lebih masih dianggap dapat diterima. Tingginya DER menunjukkan perusahaan mungkin tidak dapat menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban hutangnya, namun DER yang rendah juga menandakan perusahaan tidak memanfaatkan peningkatan profit secara maksimal karena dipandang tidak yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Penggunaan hutang dapat memberikan tanda yang positif kepada investor sehingga akan mempengaruhi harga saham yang berdampak pada nilai perusahaan.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2015) dalam (Palupi & Hendiarto, 2018) menyatakan bahwa jika manajer mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang akan dikeluarkan

oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga profit yang dihasilkan menjadi lebih besar, besar kecilnya profit ini akan mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan di mata investor. Profitabilitas ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu sehingga untuk mengukurnya digunakan rasio profitabilitas.

Sari & Priyadi (2016) mengatakan bahwa tingkat pengembalian saham yang tinggi merupakan salah satu alasan investor untuk menanamkan dana ke perusahaan. Pengelolaan sumber dana secara efektif oleh pihak manajemen perusahaan akan meningkatkan laba bersih perusahaan. Korespondensi yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih untuk pengembalian ekuitas pemegang saham adalah *Return On Equity*. Para investor akan peduli pada perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi sehingga investor akan melakukan penanaman modal ke perusahaan tersebut.

Di bawah ini adalah nilai profitabilitas dengan proksi *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan pertambangan di BEI.

Tabel 1.4

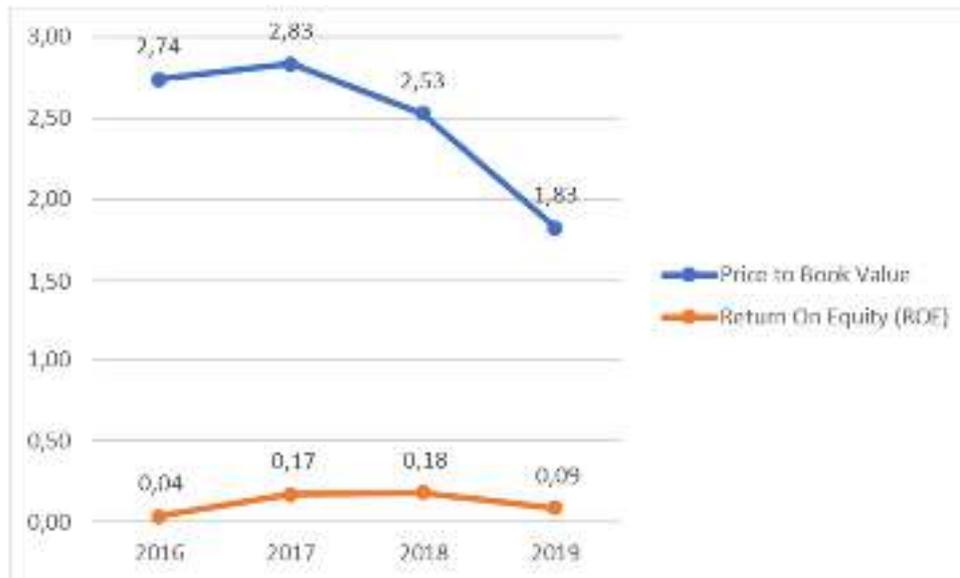
Profitabilitas sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019.

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	Return On Equity (ROE)			
			2016	2017	2018	2019
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	0,09	0,13	0,11	0,10
2	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	0,22	0,08	0,46	0,18
3	BUMI	Bumi Resources Tbk	- 0,04	0,84	0,32	0,01
4	BYAN	Bayan Resources Tbk	0,10	0,66	0,73	0,42
5	DEWA	Darma Henwa Tbk	0,00	0,01	0,01	0,01
6	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	0,30	0,24	0,29	0,07
7	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	0,13	0,41	0,32	0,18
8	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	- 0,11	0,00	0,05	- 0,09
9	HRUM	Harum Energy Tbk	0,05	0,14	0,11	0,05
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	0,15	0,26	0,27	0,15
11	KKGI	Resources Alam Indonesia Tbk	0,12	0,15	- 0,01	0,07
12	MBAP	Migrabara Adiperdana Tbk	0,30	0,48	0,41	0,24
13	MYOH	Samindo Resources Tbk	0,21	0,12	0,26	0,22
14	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	0,19	0,33	0,36	0,21
15	PTRO	Petrosea Tbk	- 0,05	0,04	0,12	0,14
16	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	- 0,05	0,10	0,19	- 0,01
17	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	0,05	0,29	0,31	0,17
18	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	- 0,58	0,11	0,05	0,08
19	ELSA	Elnusa Tbk	0,11	0,08	0,09	0,10
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	0,03	0,01	0,13	- 0,02
21	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	0,22	0,14	- 0,01	- 0,02
22	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	0,08	0,07	0,07	0,07
23	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk	0,01	0,00	0,07	- 0,00
24	CITA	Cita Mineral Invesrindo Tbk	- 0,34	- 0,02	0,44	0,33
25	INCO	Vale Indonesia Tbk	0,00	0,01	0,03	0,03
26	MDKA	Merdeka Cooper Gold Tbk	- 0,02	0,16	0,20	0,12
27	SMRU	SMR Utama Tbk	- 0,22	0,03	- 0,07	- 0,24
28	TINS	Timah (Persero) Tbk	0,06	0,08	0,05	- 0,13
29	CTTH	Citatah Tbk	0,07	0,02	0,01	0,09
Jumlah			1,06	4,95	5,35	2,52
Rata-rata			0,04	0,17	0,18	0,09
≥ Rata-Rata			17	6	13	13
< Rata-Rata			12	23	16	16

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021

Tabel 1.4 diatas menunjukkan perusahaan yang profitabilitasnya berada di bawah rata-rata sektor usaha sejenis lebih banyak dibandingkan dengan yang diatas rata-rata sektor usaha sejenis. Hal ini menunjukkan masih banyak nya perusahaan sektor pertambangan yang mengalami masalah dalam menciptakan laba bersihnya.

Dari tabel 1.4 didapatkan rata-rata profitabilitas pada perusahaan pertambangan di BEI tahun 2016-2019. Berikut adalah hubungan dari profitabilitas (ROE) dengan nilai perusahaan (PBV) yang digambarkan pada grafik 1.4.



Grafik 1.4

Rata-Rata Profitabilitas dan Nilai Perusahaan sektor Pertambangan di BEI Tahun 2016-2019.

Sumber: Data diolah penulis (www.idx.co.id), 2021.

Pada grafik 1.4 dapat dilihat melemahnya nilai perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROE justru meningkat dari tahun 2016-2018 dan terjadi penurunan pada tahun 2019. Meningkatnya profitabilitas merupakan pertanda baik bagi pihak perusahaan karena menunjukkan sudah efisiensinya kontribusi modal yang digunakan perusahaan untuk memperoleh laba. Hal ini akan berpengaruh pada persepsi investor dalam memandang kinerja perusahaan sehingga berdampak pada naiknya nilai perusahaan. Akan tetapi, peningkatan profitabilitas ini tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan, kondisi di lapangan justru menunjukkan nilai perusahaan yang bergerak menurun dari tahun 2016-2019. Hal tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa meningkatnya profitabilitas maka akan menyebabkan naiknya nilai perusahaan.

Naik turunnya harga saham pertambangan di pasar modal menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dikutip dari tribunnews.com (2015), pada tahun 2015 saham pertambangan mengalami penurunan yang paling signifikan, hal ini disebabkan oleh 2 hal yaitu diberlakukannya Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 tentang Mineral dan Batubara yang melarang kegiatan ekspor mineral mentah. Dan menurunnya permintaan batubara seiring dengan negara tujuan ekspor seperti Cina yang pertumbuhan ekonominya sedang mengalami perlambatan. Sementara itu banyak negara lain yang telah meninggalkan batubara sebagai sumber energi dan memilih untuk menggunakan sumber energi lain yang lebih ramah lingkungan, hal ini dikarenakan batubara dianggap sebagai salah satu penyumbang emisi terbesar.

Fenomena turunnya harga saham yang menyebabkan turunnya nilai perusahaan bahkan terjadi pada awal tahun 2017. Perusahaan subsektor batu bara mengalami penurunan harga saham meskipun telah melakukan *right issue*. Meskipun sentiment ada positif yang melingkupi perusahaan BUMI harga sahamnya masih mengalami penurunan. Hal ini disebabkan adanya aksi ambil untung (*profit taking*). Harga saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) cenderung merosot sejak akhir Januari lalu. Padahal, sentiment positif tengah melingkupi perusahaan tambang milik keluarga Bakrie ini. Pada penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI), Selasa (14/2), harga saham emiten berkode BUMI ini mencapai Rp 402 per saham atau turun 1,95 persen dari hari sebelumnya. Penurunan harga saham tersebut melanjutkan tren yang sudah berlangsung sejak akhir Januari lalu. Pada 27 Januari lalu, harga saham BUMI sempat mencapai level tertingginya sejak 3,5 tahun terakhir yaitu sebesar Rp 505 per saham. Artinya, sejak saat itu hingga kini harga saham BUMI sudah tergerus 20,4 persen. Padahal, jika dihitung sejak awal tahun ini hingga 27 Januari lalu tersebut, harganya sudah melonjak 81,6 persen. Apalagi, ada sejumlah faktor yang seharusnya menjadi sentiment positif bagi kenaikan harga saham BUMI. Pertama, pada pekan lalu, manajemen BUMI melansir kinerja keuangan 2016 yang menunjukkan tanda-tanda perbaikan. Kedua, BUMI optimistis harga patokan batu bara saat ini yang berkisar US\$ 80 per ton. Ketiga, kesepakatan penyelesaian utang. Pada November tahun lalu, para kreditur menyetujui skema restrukturisasi utang BUMI. Atas dasar itulah, BUMI berencana menerbitkan saham baru alias *right issue* senilai Rp 35,1 triliun. Meski ditopang oleh setidaknya tiga sentiment positif tersebut, harga saham

BUMI cenderung melorot sejak pengumuman rencana *right issue* tersebut. (katadata.co.id, 2017).

Fakta empiris di Indonesia mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan telah dilakukan penelitian oleh (Yuniati et al., 2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut penelitian ini membagikan labanya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen dapat meningkatkan nilai perusahaan Wijaya dan Wibawa (2009) dalam (Yuniati et al., 2016). Berbeda dengan penelitian (Septariani, 2017) yang menyatakan bahwa secara parsial faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) adalah *Debt To Equity Ratio* (DER), sedangkan variabel *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV).

(Krisnawati & Miftah, 2019) meneliti tentang pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan kebijakan hutang (DER) secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Berbeda dengan penelitian Darmawan (2013) dalam (Palupi & Hendiarto, 2018) dimana dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebijakan hutang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama juga dinyatakan Wahyuni, et al. (2013) dalam (Palupi & Hendiarto, 2018) bahwa variabel kebijakan hutang (DER) memiliki pengaruh dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian (Samosir, 2017) yang menguji pengaruh profitabilitas dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dalam kesimpulannya menyatakan bahwa secara simultan profitabilitas dan kebijakan hutang mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan kata lain kedua variabel independen tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dan faktor kedua variabel diatas mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 88 persen.

Sektor pertambangan dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sektor yang dijadikan penopang dalam hal pembangunan ekonomi, perannya yang cukup

besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadikannya sebagai penyedia sumber energi yang sangat dibutuhkan (Modal et al., 2018) Sektor pertambangan masuk kedalam sektor utama di Bursa Efek Indonesia yang memiliki empat sub sektor, yang diantaranya adalah pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral dan batu-batuan. Sektor pertambangan ini menjadi salah satu sektor unggulan investor dalam berinvestasi untuk menanamkan modal karena melihat peluang keuntungannya yang menggiurkan dibandingkan dengan sektor lainnya. Namun dibalik itu semua sektor pertambangan merupakan sektor yang rentan atau lebih beresiko dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya, sektor pertambangan ini memiliki sifat yang sangat sensitif mengalami naik turun (fluktuatif) dalam menghadapi perekonomian global.

Dari penjelasan, pernyataan, dan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang belum konsisten, peneliti akan menjadikan hal tersebut sebagai latar belakang penelitian. Hal ini dikarenakan analisa mengenai nilai perusahaan diperlukan oleh investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penanaman modal pada suatu perusahaan. Sehingga penulis tertarik untuk menguji kembali tentang nilai perusahaan menggunakan ketiga variabel yaitu kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan tahun 2016-2019. Maka demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN, KEBIJAKAN HUTANG, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengemukakan beberapa identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pemegang saham perlu mengetahui bagaimana prospek kinerja perusahaan.
2. Harga saham yang fluktuatif pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

3. Nilai perusahaan yang bergerak dengan tren menurun pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Pemegang saham lebih percaya pada perusahaan yang mengelola modalnya dengan baik dan memberi keuntungan.
5. Perusahaan mengalami kesulitan dalam hal penentuan nilai dividen yang seharusnya dibagikan kepada pemegang saham.
6. Adanya kegiatan penggunaan kebijakan hutang yang tidak tepat untuk memenuhi kebutuhan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaannya.
7. Tingginya kebijakan hutang dengan proksi *debt to equity ratio* menunjukkan tingkat risiko investasi yang besar.
8. Profitabilitas yang **meningkat** tetapi Nilai Perusahaan bergerak dengan tren yang menurun pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah penelitian diatas, maka pembatasan masalah yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian berdasarkan pada ilmu akuntansi.
2. Penelitian ini difokuskan pada faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas.
3. Penelitian hanya terbatas pada Nilai Perusahaan yang diprosikan oleh *Price to Book Value* (PBV).
4. Penelitian hanya terbatas pada Kebijakan Dividen yang diprosikan *Dividend Payout Ratio*.
5. Penelitian hanya terbatas pada Kebijakan Hutang yang diprosikan *Debt to Equity Ratio*.
6. Penelitian hanya terbatas pada Profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on Equity*.
7. Penelitian hanya terbatas pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Penelitian difokuskan pada laporan tahunan (*annual report*) tahun 2016-2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kebijakan Dividen yang dilaksanakan perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
2. Bagaimana Kebijakan Hutang yang dilaksanakan perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
3. Bagaimana Profitabilitas yang dilaksanakan perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
4. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
5. Bagaimana pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
6. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019?
7. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

3. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.
4. Untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh Kebijakan Dividen, Kebijakan Hutang dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menambah informasi serta wawasan dalam bidang manajemen keuangan, khususnya tentang kebijakan dividen, kebijakan hutang, profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan dengan memperhatikan pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan terkini dari Bursa Efek Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi S1 Akuntansi. Dan untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai manajemen keuangan khususnya tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan yang digunakan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk

meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan emiten untuk melakukan evaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

c. Bagi Akademik

Dapat digunakan sebagai referensi perpustakaan untuk mahasiswa/mahasiswi yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang.

